

**REINTERPRETASI HADIS-HADIS TENTANG PERAN AYAH MENURUT  
ASMA BARLAS DAN RELEVANSINYA TERHADAP FENOMENA  
FATHERLESS**



Diajukan Kepada Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA**  
**2025**

## **PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI**

### **PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Via Nurhayati  
NIM : 22205032015  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Desember 2024

S/No. ...., Gianyar, Gianyar,



Via Nurhayati  
NIM: 22205032015

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-236/Un.02/DU/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : REINTERPRETASI HADIS-HADIS TENTANG PERAN AYAH MENURUT ASMA BARLAS DAN RELEVANSINYA DENGAN FENOMENA FATHERLESS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : VIA NURHAYATI, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 22205032015  
Telah diujikan pada : Kamis, 23 Januari 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 679ab6dddeb34a



Pengaji I

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 67970d1e3d31c



Pengaji II

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 679aed2b9662e



Yogyakarta, 23 Januari 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 679b242484ff8

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Reinterpretasi Hadis-hadis Tentang Peran Ayah Menurut Asma Barlas dan Relevansinya dengan Fenomena Fatherless**

Yang ditulis oleh:

Nama : Via Nurhayati  
NIM : 222050320215  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. Wb.*

Yogyakarta, 23 Desember 2024

Pembimbing,



Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag

## **SURAT PERNYATAAN BERHIJAB**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Via Nurhayati  
NIM : 22205032015  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Dengan ini menyatakan bahwa saya tetap menggunakan jilbab dalam berfoto untuk kelengkapan pembuatan ijazah S2 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Segala resiko akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain, termasuk institusi saya menempuh Program Studi Magister (S2).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran.

Yogyakarta, 23 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Via Nurhayati

NIM: 22205032015

## MOTTO

"اللَّهُمَّ يسِّرْ وَلَا تُعَسِّرْ بَشَّرُوكَوْ لَا تَنْفَرُو"

"Ulah lempang dina hayang, ulah eureun dina embung, tapi kudu lempang dina kudu  
jeung kudu ereun dina ulah"



## ABSTRAK

Banyak interpretasi dari teks agama, sosial, dan budaya yang cenderung menguatkan peran dominan laki-laki dalam keluarga. Termasuk dalam teks hadis yang tersebar di masyarakat, menimbulkan ketimpangan gender terhadap pengasuhan anak yang alih-alih ada pada seorang ibu, sedangkan ayah hanya bertanggung jawab sebagai pencari nafkah untuk kehidupan keluarga yang terkadang seorang anak kehilangan figur ayah. Sehingga, banyak kasus anak-anak yang mengalami *fatherless* yang berdampak signifikan pada psikis seorang anak. Untuk melihat dan mengidentifikasi bagaimana peran ayah yang sebenarnya peneliti menggunakan hermeneutika Asma Barlas yang menyoroti tentang isu keluarga.

Tesis ini mengkaji pemahaman baru tentang peran ayah dalam keluarga dengan mengkaji hadis-hadis yang relevan, serta menganalisisnya menggunakan pendekatan gender dan kajian kritis terhadap teks agama. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* yaitu dengan mencari dan merujuk pada hadis-hadis yang terkait dengan penelitian. Terdapat hadis-hadis secara literal sangat bertentangan dengan prinsip keadilan dalam keluarga. Penelitian ini mengkritik konstruksi sosial yang menempatkan ayah sebagai satu-satunya sosok otoritatif dalam keluarga.

Asma Barlas menyoroti isu patriarkisme, seksisme dan gender, serta keluarga dan perkawainan. Untuk pembacaannya Asma Barlas menawarkan metode *Egaliterianism* yang menekankan pada prinsip Tauhid, dengan menggali sejarah dan hermeneutika. Adapun dalam tahapannya mengumpulkan ayat atau hadis yang berkaitan dengan menganalisis beberapa kalimat atau kata untuk menemukan makna yang egaliter.

Melalui analisis hadis dengan pendekatan Barlas, menunjukkan bahwa peran ayah bukanlah satu-satunya model yang valid. Selain itu penelitian ini menemukan bahwa hadis-hadis tentang peran ayah, jika dibaca dengan perspektif non-patriarki, menunjukkan adanya dimensi yang lebih kompleks dan inklusif. Ayah tidak hanya sebagai pemimpin keluarga, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendidik, mengasuh dengan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya secara fisik maupun psikis sama seperti ibu. Dengan begitu konsep keluarga yang lebih inklusif dan egaliter dapat dibangun, di mana peran pengasuhan dapat dibagi secara adil antara berbagai anggota keluarga. Melihat masih banyak kondisi masyarakat seperti itu perlunya kita memulai dengan sadar melakukan penyebaran cara inklusif keluarga agar tercipta keluarga yang *rahmatan lil'alamin*.

**Kata kunci:** Fatherless, Peran Ayah, Egaliter, Asma Barlas, Hadis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab-Indonesia dalam penulisan tesis ini berdasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ža	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	,	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el

م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

#### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متداة

### Ditulis

Muta'addidah

عدد

ditulis

‘iddah

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fitrī</i>

#### D. Vokal Pendek

—	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
—	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ذکر		ditulis	<i>żukira</i>
‘	<i>dammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>ya żhabu</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

### E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	$\bar{a}$ <i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	$\bar{a} \tans\bar{a}$
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	$i \kari\bar{m}$
4	Dammah+ wawu mati فروض	ditulis	$\bar{u} furud$

### F. Vokal Rangkap

1	Fathah+ ya' mati يَنْكُم	dituli	<i>ai</i> <i>bainaku</i>
2	Fathah + wawu mati قول	dituli	<i>m au</i> <i>qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a 'antum</i>
أَعْدَّ	ditulis	<i>u 'iddat</i>
ت	ditulis	<i>la 'in syakartum</i>
لَئِنْ شَكْرَتْم		

#### H. Kata Sandang Alif+ Lam

Diikuti huruf Qamariyah ditulis dengan menggunakan huruf “al”. Apabila Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya.

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

#### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul **“Reinterpretasi Hadis-Hadis Tentang Peran Ayah Menurut Asma Barlas dan Relevansinya Terhadap Fenomena Fatherless”** ini. Tak lupa Shalawat dan salam penulis ucapan kepada Rasulullah Saw, sebagai suri tauladan yang baik, serta kepada keluarga dan para sahabat-Nya atas ilmu yang telah mereka wariskan kepada umat.

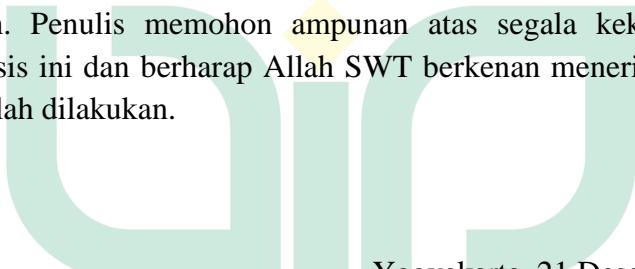
Penulisan tesis ini diajukan untuk memenuhi Sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah mendukung baik secara fisik maupun psikis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini. Tekhusus kepada kedua orangtua ku Abah KH. Zenal Muttaqin dan Mama Hj. Nenih yang selalu mendoakan, mendidik, mengasuh, dan mendengarkan keluh kesah anah bontot ini dengan sabar. Semoga Allah Swt melimpahkan Karunia-Nya kepada beliau.

Dengan kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, MA.,M.Phil.,P.hd selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag.,M.Hum. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. Ali Imron, S.Th.I.,M.S.I selaku ketua program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2)
4. Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag selaku pembimbing yang saya anggap seperti orangtua saya sendiri. Yang selalu memberikan motivasi, solusi, dan inovasi dengan tulus. Penyampaian beliau yang khas dapat Menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan memotivasi, sehingga pendengar merasa terhubung dengan ide yang disampaikan. Terimakasih Ibu telah membimbing dengan sangat sabar dan telah meluangkan waktu tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan dalam proses penyelesaian tesis ini.
5. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A Dosen Penasehat Akademik Saya, yang telah memberikan wawasan terkait masalah gender dan yang memberikan inspirasi dalam ide gagasan tesis ini.
6. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., M.A selaku dosen yang banyak mengajarkan kami tentang struktur berpikir dan kepenulisan, beliau orang yang sangat sabar

- dan pengertian dengan para anak didiknya.
7. Kepada dosen-dosen panutan penulis: Bapak Dr. Ja'far Assagaf, M.A., Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag Bapak Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I., Bapak Dr. H. Fahrudin Faiz, M.Ag
  8. Kepada keluarga besarku: Bunda Lusi, Teteh Eva, Aa Iam, Abang Fauzan, Kakak Roby, dan keluarga besar KH. Mama Jayadi dan KH. Zarkasih yang tidak bisa kusebutkan satu persatu, terimakasih atas doa, nasihat, dan dorongan semangat pada penulis semoga kebaikan kalian Allah Swt yang membalasnya.
  9. Kepada guru-guruku di Jogja, Bandung, Sukabumi, Sagaranten terimakasih atas ilmu dan dukungannya.
  10. Terkhusus kepada Mas Nda, Hara, Wiwin, Desy, Fafa, Husni, Buya Sukma yang sudi menemani kegabutan, mendengar keluh kesah dan menjadi teman bertukar pikiran. Dan kepada teman-teman seperjuangan Magister Ilmu Hadis Angkatan 2022 yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih telah menjadi teman berjuang dan berdiskusi selama belajar.
  11. Kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu terima kasih atas nasihat serta saran. Penulis berdoa semoga kita senantiasa dipermudah dalam segala urusan-Nya. *Āmīn Yā Rabbal 'Ālamīn*.

Dengan segala kerendahan hati, penulis memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Penulis memohon ampunan atas segala kekurangan dalam penulisan tesis ini dan berharap Allah SWT berkenan menerima segala amal baik yang telah dilakukan.



Yogyakarta, 21 Desember 2024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Penulis

Via Nurhayati

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	iv
<b>SURAT PERNYATAAN BERHIJAB .....</b>	v
<b>MOTTO .....</b>	vi
<b>ABSTRAK .....</b>	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	viii
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	xiv
<b>DAFTAR ISI .....</b>	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori .....	15
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan .....	24
<b>BAB II ASMA BARLAS DAN PEMIKIRANNYA .....</b>	26
A. Biografi Asma Barlas .....	26
B. Embrio Pemikiran serta Karya Asma Barlas.....	28
<b>BAB III KLASIFIKASI HADIS-HADIS TENTANG PENGASUHAN DALAM KELUARGA .....</b>	40
A. Literatur Hadis Tentang Pengasuhan Anak.....	40
1.     Hadis Tentang Peran Ayah.....	40
2.     Hadis Tentang Peran Ibu .....	43
3.     Hadis Tentang Peran Kedua Orang Tua .....	46
B. Ketimpangan Peran dalam Keluarga .....	49
<b>BAB IV REINTERPRETASI NON PATRIARKI PERAN AYAH DALAM HADIS SERTA RELEVANSINYA .....</b>	62
A. Hubungan Keluarga dalam Konteks Arab Jahiliyah .....	63
B. Reinterpretasi Ayah dalam Kolektifitas Hadis .....	70

1.	Laki-laki sebagai pemimpin yang harus ditaati.....	71
2.	Ayah sebagai Pintu Surga Yang Harus Ditaati .....	79
<b>C.</b>	<b>Keunikan Ibu dalam Konsep Islam.....</b>	<b>85</b>
1.	Rasul Berwasiat 3 kali untuk berbakti pada ibu .....	86
2.	Pentingnya berbakti pada ibu .....	87
3.	Haram durhaka kepada Ibu.....	89
4.	Pengasuhan anak dibebankan pada ibu .....	91
5.	Surga berada dibawah telapak kaki ibu .....	92
<b>D.</b>	<b>Hak Anak atas Orangtuanya .....</b>	<b>95</b>
1.	Keutamaan mendidik anak Perempuan .....	96
2.	Mendidik anak dengan pembelajaran akhlak .....	99
<b>E.</b>	<b>Rasulullah sebagai Landasan Nurturing Family .....</b>	<b>106</b>
1.	Kasih Sayang Nabi kepada sanak Keluarga .....	113
2.	Kasih Sayang Nabi Kepada Sahabat .....	116
3.	Kasih Sayang Nabi kepada sesama .....	118
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>123</b>
<b>A.</b>	<b>Kesimpulan .....</b>	<b>123</b>
<b>B.</b>	<b>Saran.....</b>	<b>124</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>125</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>130</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>		<b>133</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Peran ayah dalam mendidik anak banyak disinggung dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, namun demikian pemahaman yang *mainstream*<sup>1</sup> menempatkan peran ibu dalam ranah domestik. Hadis-hadis tentang ayah memberikan pemahaman bahwa seorang ayah memiliki peran penting dalam pendidikan keluarga. Peran seorang ayah dalam Islam begitu besar. Al-Quran banyak menggambarkan dialog seorang ayah dan anak yang terjadi sebanyak 14 kali, sedangkan dialog seorang ibu dan anak terjadi dua kali dalam Al-Quran.<sup>2</sup> Hal ini menandakan bahwa dalam Islam seorang ayah memiliki porsi paling banyak dari pada ibu dalam pengasuhan serta pendidikan anak. Namun, kenyataan saat ini peranan ayah kurang disentralisasikan, secara otomatis peran ibu menjadi lebih menonjol. Seharusnya peran pengasuhan dalam perkembangan anak dilakukan oleh kedua orang tua.

Kondisi seperti ini mulai disoroti bukan karena berkembangnya paham feminis, akan tetapi karena semakin muncul kesadaran baru bahwa bertapa pentingnya partisipasi seorang ayah dalam membina pertumbuhan fisik dan

---

<sup>1</sup> Kata mainstream itu berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti aliran utama, namun dalam konteks sosial kata tersebut mengacu pada pemahaman kebudayaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dalam suatu wilayah atau negara. Mainstream juga diapat diartikan sesuatu yang menjadi populer dalam kurun waktu tertentu. Diakses 16 Desember 2024. <https://ikatandinas.com/arti-kata-mainstream-apa-itu-dan-bagaimana-penggunaannya/>

<sup>2</sup> Zahrotun Zahrotun, “Dialog Ayah Dan Anak Dalam Al-Qur'an; Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless,” *Al-Qudwah* 1, no. 2 (2023).203.

psikologis anak. Menurut ilmu psikologi keluarga masalah peranan ayah dalam mengasuh anak menjadi kontroversi yang mengakar. Teori tentang keayahan muncul sekitar tahun 1970-an yang menganggap secara klasik ayah tidak pernah ikut terlibat langsung dalam pemeliharaan anak, seluruh tanggung jawab pengurusan keluarga dibebankan pada seorang ibu. Bahkan secara struktur biologis menyebabkan perbedaan peranan kedudukan ibu lebih penting dari ayah dalam mengasuh anak. Pandangan ini diperkuat oleh seorang psikoanalisis Sigmund Freud dan John Bowlby. Mereka berpendapat yang menempatkan peran ibu sebagai sentral dalam perkembangan anak, sedangkan kedudukan ayah bersifat sekunder yang hanya pendorong moral bagi istrinya.<sup>3</sup>

*Fatherless*<sup>4</sup> adalah sebuah gambaran kondisi seorang anak yang tumbuh dan berkembang tanpa figur seorang ayah, kondisi ini disebabkan kehilangannya peran ayah seperti meninggal, perceraian, ketidak berfungsian ayah dalam pengasuhan dan ketidakhadiran ayah secara emosional.<sup>5</sup> Ketidakhadiran seorang ayah dalam diri anak berpengaruh kuat pada mental-intelektual anak yang berujung mempengaruhi kesehatan mental anak.<sup>6</sup>

Layaknya sebuah hadiah yang diberikan, sebagai orang tua berkewajiban untuk memelihara dan menjaga dengan baik seorang anak. Di Indonesia kesehatan mental terbiasa terabaikan. *The State of the World's Children 2021* menganalisis

---

<sup>3</sup> Dagun, *Psikologi Keluarga (Peran Ayah Dalam Keluarga)*, ed. Hior Yogacesa, Cetakan Pe. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990). 192.

<sup>4</sup> Kata *fatherless* berasal dari bahasa Inggris artinya Yatim

<sup>5</sup> Evy Lidya Yuliana, Asniar Khumas, and Wilda Ansar, “Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah” *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies* 3, no. 5 2023, 65–73.

<sup>6</sup> Nurhayani, “Eksistensi Peran Ayah Dalam Menyiapkan Generasi Muslim Yang Shaleh,” *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* III, no. 1 2020, 1–18.

kesehatan mental anak, remaja, dan pengasuhan mengungkapkan bahwa terdapat sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah.<sup>7</sup> Selain itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik bahwa pada tahun 2017 jumlah perempuan yang menjadi kepala keluarga disebabkan perceraian, baik cerai maupun cerai mati. Sedangkan laki-laki hanya mencapai 3,94% menjadi kepala keluarga disebabkan oleh perceraian.<sup>8</sup>

Islam sebenarnya sudah menaruh perhatian lebih terkait peran orang tua terhadap anaknya. Imam Al-Ghazali seorang pemikir Islam sudah dahulu menaruh perhatian pada dunia anak. Beliau mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini harus dilakukan sebelum terjadi masa pembuahan maupun melahirkan.<sup>9</sup> Sejalan dengan pendapat Al-Ghazali tentang peran kedua orang tua, beliau mengatakan bahwa:

*“Ketahuilah anak kecil merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukannya, dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan. Jika dibiasakan kejelekhan dan dibiarkan seperti binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa. Dosanya pun ditanggu oleh pengurus dan walinya. Maka hendaklah ia memilihara, mendidik dan membina serta mengajarinya akhlak yang baik, menjaganya dari teman-teman jahat, tidak membiasakannya bersenang-senang dan tidak pula menjadikannya suka kepada kemewahan sehingga menghabiskan umurnya untuk mencari hal tersebut bila dewasa.”<sup>10</sup>*

---

<sup>7</sup> Unated Nation Childern's, *The state of the World's Children 2021 On My Mind :Promoting,Protecting, and Caring for Children's Mental Health*, ed. Blossom.it, Forbes, 2021st ed., vol. 182 (New York: United Nations Children's Fun (UNICEF), 2021).

<sup>8</sup> Sri Wahyuni, Asniar Khumas, and Eka Sufartianinsih Jafar, “Persepsi Tentang Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless,” *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 2, no. 6 (2023): 1050–1066.

<sup>9</sup> Indra Mulyana, *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*, ed. Iis Tentia, Edisi digi. (sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI, 2022).

<sup>10</sup> Irma Yunita, “Peran Ayah Dalam Pembinaan Karakter Anak Kajian Terhadap Pola Asuh Di Komunitas Home Education Aceh,” *Ar Raniry* 6, no. 1 (2019).

Realitas beban pengasuhan tanpa orang tua inti bukan hanya dari faktor agama saja, diantaranya akibat faktor ekonomi, sosial, dan budaya; seperti perceraian, kematian orang tua, dan pekerjaan. Dampak *fatherless* biasanya berakibat pada anak-anak, sehingga bisa memicu terjadinya kenakalan remaja, narkotika, minuman keras, bahkan praktik seksual secara bebas. Uniknya dampak *fatherless* di negara Indonesia yang menjadi korban pertama adalah seorang istri (*Abusive husband*), kedua adalah seorang anak atau dapat menyebabkan *dady issues* dimana kondisi seseorang sering merasa kesepian dan membutuhkan orang lain untuk menghabiskan waktu.<sup>11</sup>

Secara literal “tanpa ayah” memiliki konotasi dan nuansa yang berbeda, namun keduanya tetap mengacu pada situasi yang dapat memberikan dampak signifikan pada kehidupan seseorang. Ketiadaan peran ayah secara fisik dikarenakan kematian lebih mengarah pada sebutan yatim yang memiliki konotasi lebih luas dan mencakup aspek sosial dan legal. Sedangkan, apabila ketidakhadiran ayah disebabkan karena kepergian dari sosok peran sebagai ayah maka dapat disebut *fatherless*, yang lebih fokus pada dampak psikologis dan sosial.<sup>12</sup> Meskipun keduanya terkait ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan seseorang Namun, ketiadaan peran ayah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketidakhadiran ayah secara fisik atau psikologis dalam kehidupan anak. Istilah tersebut terkenal dengan sebutan *fatherless*, *father absence*, *father loss* atau *father hunger*.

---

<sup>11</sup> Yulinda Ashari, “Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children’s Psychological Development,” *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 15, no. 1 (2018), 35.

<sup>12</sup> R Fauzi, “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Akibat Dampak Fatherless Pada Tumbuh Kembang Anak,” (2024), 23.

Dalam observasi sederhana peneliti mengumpulkan hadis yang tersebar dalam beberapa literatur baik digital maupun tulisan, tentang peran orang tua terhadap anak menunjukkan lebih dominan hadis terkait tentang ibu. Peran pengasuhan anak dilakukan oleh ibu dikarenakan adanya beban kerja domestik yang lebih banyak bagi perempuan, seperti harus merawat keluarga, mentaati suami, mengurus rumah tangga. Sedangkan tanggung jawab ekonomi dibebankan pada seorang ayah. Seperti yang dijelaskan dalam kitab *Riyadhush Shalihin*<sup>13</sup> penulis mengutip sebuah hadis nabi “*Satu dinar yang kamu belanjakan di jalan Allah, satu dinar yang kamu belanjakan pada seorang budak, satu dinar yang kamu sedekahkan kepada orang miskin, dan satu dinar yang kamu nafkahkan untuk keluargamu. Pahalanya paling besar adalah yang kamu nafkahkan untuk keluarga*”.<sup>14</sup> Hadis ini menunjukkan keutamaan menafkahi keluarga oleh seorang pemimpin (ayah) keluarga dikarenakan keluarga adalah orang-orang yang Allah SWT wajibkan untuk dipelihara, baik dari segi nafkah kewajiban individu maupun dari siksa neraka.

Banyak studi mengungkapkan status peran laki-laki dan perempuan di masyarakat muslim yang berkaitan dengan struktur patriarki dan relasi gender.<sup>15</sup> Gender merupakan struktur sistem ketidakadilan bagi laki-laki maupun perempuan yang menjadi korban dari sistem tersebut.<sup>16</sup> Ketidakadilan gender ini termanifestasi

<sup>13</sup> Imam Abu Zakaria Yahya bin Sharaf Al- Nawawi Al-Dimasqy, *Riyadhush Shalihin* (Beirut: Dar Ar-Rayyan al-Turast, n.d.). 100.

<sup>14</sup> Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim bin Ward bin Kausyadz Al Qusyairi An Naisaburi, *Shahih Muslim (Musnad Al-Shahih Al-Mukhtashar Mina Al-Sunan)*, bab: Zakat, Sub Bab: *fadl nafqatu 'ala al-'iyal wa al-mamluk* (Riyadh: al-Nasr Al-Tauzi',2006) cet 1, Nomor hadis 995.

<sup>15</sup> Asma Barlas, *Cara Quran Membebaskan Perempuan (Terjemahan)*, ed. R Cecep Lukman Yasin, Terjemah b. (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005).

<sup>16</sup> Eka Septi Kurniawati, Skripsi: “Perempuan Dalam Al-Quran Menurut Asma Barlas (Sebuah Kajian Metodologis Dalam Penafsiran Al-Quran” (Yogyakarta: UIN SUKA, 2006).

dalam subordinasi (anggapan tidak penting), marginalisasi (pemiskinan dinilai lebih rendah), pembentukan stereotip, *violence* (kekerasan verbal dan fisik), dan beban ganda (*double burden*).<sup>17</sup>

Sejauh ini, perbincangan tentang hadis-hadis peran ayah cenderung tabu untuk dibahas. Kajian tentang peran ayah cenderung lebih banyak dikaji dari segi dunia psikologi, sedangkan dari sudut pandang Al-Quran hadis hanya sebagai statement penguat. Pembentukan karakter anak sebagian besar terbentuk dari pendidikan lingkungan keluarga, sehingga pendidikan keluarga menjadi inti dan pondasi dalam pembentukan karakter. Rasulullah mengungkapkan bahwa “*Tidaklah lahir seorang bayi ke dunia melainkan ia berada dalam keadaaan fitrah. Kemudian keduanya lah yang akan membuat dia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*”<sup>18</sup> Dari hadis tersebut dapat diartikan bahwa peranan kedua orang tua mempengaruhi segala bentuk kognisi, emosional, dan kecerdasan anak, terutama peran ayah. Hal ini sesuai dengan hadis nabi bahwa “*Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama, dari pada adab yang baik*”.<sup>19</sup>

Dalam hadis, ayah menjadi subjek yang aktif, sebagai pemberi perintah, dan pengambil keputusan. Sementara itu, ibu lebih sering digambarkan sebagai objek yang patuh dan melayani. Diperkuat oleh Al-Mawardi dalam kitab *al-ahkam al-shulthaniyyah* menempatkan perempuan sebagai pihak yang menjadi objek politik.

---

<sup>17</sup> Nurun Najwah, “Dehumanisasi Perempuan Dalam Bingkai Agama (Hadis)” dipresentasikan dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga, 2023.

<sup>18</sup> Muhammad bin Isma‘il Abu ‘Abdillah al- Bukhāri, *Shahih Al-Bukhāri*, ed. Muhammad Deeb Al-Bagha (Al-Yamamah: Dār Ibn Katsir, 1993). Nomor hadis 1.359.

<sup>19</sup> Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Thaurah bin Musa bin Al-Dahhak al-Sulami al-Darir al-Tirmidzi, *Jami’ Al-Shahih*, Bab: ma ja’ a fi adabun al-waladi, Sub bab: *abwabu al-birru wa al-shalatu ‘an rasulullah saw*, jilid 3, Nomor 952.

<sup>20</sup> Hal ini menunjukkan adanya kontruksi sosial yang menempatkan ayah sebagai subjek dan ibu sebagai yang lain. Meskipun banyak hadis yang menempatkan ayah dalam posisi dominan, terdapat juga hadis yang menunjukkan peran penting ibu dalam pengasuhan anak. Namun, hadis-hadis yang menyoroti peran ibu seringkali dikualifikasi atau mendapat pengecualian. Misalnya, hadis yang mengatakan bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu, seringkali diikuti dengan penjelasan bahwa ketaatan pada ayah juga sangat penting. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk membatasi peran ibu dan menempatkan ayah dalam posisi yang lebih tinggi.

Umumnya perhatian yang diberikan oleh para akademisi terdahulu cenderung berfokus kepada penjelasan deskriptif-konseptual dengan beberapa penelitian yang spesifik membahas segi mental, akhlak, parenting, serta sudut pandang Al-Quran. Berangkat dari kecenderungan tersebut terdapat signifikasi untuk ditelaah lebih lanjut mengenai reinterpretasi hadis terhadap peran ayah tersebut. Sehingga, menurut peneliti tulisan ini menjadi salah satu upaya edukasi dengan tujuan meminimalisir pemahaman budaya patriarki di Indonesia.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tulisan ini dapat dirumuskan pada dua permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana redaksi serta takhrij hadis-hadis tentang peran ayah terhadap pengasuhan anak dalam keluarga?
2. Bagaimana reinterpretasi hadis tentang peran ayah bagi pengasuhan anak menurut teori Asma Barlas serta relevansinya?

---

<sup>20</sup> Syafiq Hasyi, *Bebas dari patriarkisme Islam*, (Depok: Kata kita, 2010),295.

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan mengungkap bagaimana bentuk peran ayah menurut hadis dalam merespon isu *fatherless* yang marak terjadi. kajian ini memfokuskan pada pembacaan hadis-hadis tentang peran ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak dalam berkehidupan. Adapun kegunaan dari penelitian ini berorientasi pada dua aspek. *Pertama*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan interkoneksi antara ilmu hadis dengan ranah ilmu psikologis. Keberadaan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber acuan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya, khususnya terkait dengan isu *fatherless* yang terjadi dimasyarakat. *Kedua*, kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meminimalisir stereotip masyarakat tentang peran mendidik anak dalam keluarga bukan hanya ibu, tetapi perlunya sosok seorang ayah.

### D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang *fatherless* sudah cukup banyak dilakukan dalam merespon isu tersebut, sementara penelitian tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan *fatherless* belum begitu banyak. Jumlah riset terdahulu yang menurut penulis relevan dengan penelitian ini, secara garis besar dapat dipetakan menjadi dua kategori. *Pertama*, riset tentang hermeneutik Asma Barlas yang digunakan dalam menafsirkan berbagai permasalahan. *Kedua*, riset yang mengkaji peran ayah *fatherless*, baik terkait dampak positif dan negatifnya yang terjadi di masyarakat. *Ketiga*, riset seputar hadis-hadis terkait peran ayah dalam pengasuhan dan

pendidikan anak. Agar dapat teridentifikasi dengan jelas, berikut ulasan dua kategori riset tersebut.

### 1. Hermeneutika Asma Barlas

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menempatkan posisi hermeneutika sebagai sebuah metode pengkajian. Untuk membuktikan klaim tersebut berikut penemuan penting mengenai studi sebelumnya. Humar Sidik, Ika Putri Sulistyana dalam penelitiannya mengenai hermeneutika sebagai metode penafsiran dalam kajian filsafat dan filsafat kesejarahan.<sup>21</sup> Nur Fuadi Rahman memaparkan terkait metode yang digunakan dalam penafsiran teks-teks suci, seperti Al-Quran dan hadis untuk menemukan interpretasi yang lebih holistik.<sup>22</sup> Eka Septi Kurniawati dalam penelitiannya menerangkan metodologis Asma Barlas dalam penafsiran Al-Quran dengan prinsip pembebasan terhadap konsep patriarkisme, seksisme, keluarga dan pernikahan dengan menggunakan tiga langkah besar.<sup>23</sup> Nuril Fajrin menjelaskan QS. An-Nisa (4): 34 dengan menggunakan metode pembacaan ulang Asma Barlas yang menjunjung perspektif egalitarianism dengan metodologi sejarah dan hermeneutika dalam kata *qawwim*.<sup>24</sup> Muhammad Fakhri Amal dalam tesisnya menjelaskan bagaimana proses pembaharuan hukum keluarga dalam aspek poligami dan waris yang beda agama di

---

<sup>21</sup> Humar Sidik and Ika Putri Sulistyana, "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah," *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran* (2021), 13.

<sup>22</sup> Nurfuadi Rahman, "Hermeneutika Al-Quran", *Trasformatif* 2018, 15.

<sup>23</sup> Eka Septi Kurniawati, "Perempuan Dalam Al-Qur'an Menurut Asma Barlas," 2006.

<sup>24</sup> Nuril Fajri, "Asma Barlas Dan Gender Perspektif Dalam Pembacaan Ulang QS. An-Nisa/4;34," *Aqlam Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (2019): 263–290.

Indonesia menggunakan epistemologi egaliter Asma Barlas.<sup>25</sup> Ulfah Abdullah memaparkan terkait hak-hak perempuan dalam keluarga menurut pandangan Asma Barlas yang sebagian haknya perempuan sebagai istri dan sebagai orang tua.<sup>26</sup>

## 2. Riset Tentang Fatherless Serta Dampaknya

Riset terdahulu tentang *fatherless* cenderung diproyeksikan untuk menunjukkan karakter anak terhadap kurangnya peran seorang ayah. Selain itu, terdapat riset-riset terkait survei akibat fenomena *fatherless* tersebut. berikut penulis akan mengklasifikasikan; Pertama, riset kurangnya peran ayah bagi anak. Lindu dalam skripsinya *Analisis fenomena fatherless terhadap perkembangan perilaku anak perspektif sosiologi hukum Islam di desa Pasindangan Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon* yang menampilkan keterlibatan ayah dalam mengasuh dan mendidik di desa tersebut sangatlah kurang, banyak anak yang tidak mendapatkan perhatian serta kasih sayang dari seorang ayah.<sup>27</sup> Astiqoyima Fiqrunnisa, Istar Yuliad, Rahmah Saniatuzzulfa. Jurnal tentang “*Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan Dengan pemilihan Pasangan Pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless*”<sup>28</sup> kurangnya peran ayah menyebabkan seorang perempuan dewasa merasa tidak percaya kepada laki-laki.

---

<sup>25</sup> Muhammad Fakhri Amal, “Pembaharuan Hukum Keluarga Dalam Aspek Poligami Dan Waris Beda Agama Di Indonesia Dalam Perspektif Epistemologi Egaliter Asma Barlas,” 2024.

<sup>26</sup> Ulfah Abdullah, “Hak-Hak Perempuan Dalam Keluarga Menurut Pandangan Asma Barlas,” 2016, 26.

<sup>27</sup> Lindu Arsyad, “*Analisis Fenomena Fatherless terhadap Perkembangan perilaku anak perspektif psikologi hukum Islam di Pasidangan kecamatan Gunung Jati Cirebon*”, 2023.

<sup>28</sup> Astiqoyima Fiqrunnisa, Istar Yuliadi, and Rahmah Saniatuzzulfa, “Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Pemilihan Pasangan Pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless,” *Psyche: Jurnal Psikologi* 5, no. 2 (2023): 152–167.

*Kedua*, riset yang berdampak pada mental anak. Delvia Sinca dalam skripsinya menampilkan sikap perempuan *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup mereka cenderung lebih tinggi tingkat rasa takut dan traumanya.<sup>29</sup> Widyastuti, Nurul Mutmainna, Novriana Luthfia Ramadhan, Zulfadli Akbar Amir menjelaskan terkait kekerasan seksual pada anak yang disebabkan oleh kurangnya kelekatan anak pada ayahnya.<sup>30</sup> Kezia Raraseta Djawa dan Tri Kurniati Ambarini menampilkan pengaruh *self-esteem* terhadap agresi pada remaja dengan *father-absence* memang terdapat sekitar 13% terhadap agresi seorang remaja.<sup>31</sup> Dalam penelitian Norma Puji Rahayu, Wulan Partia Saorinsong<sup>32</sup> Arie Rihardini Sundari,<sup>33</sup> Firda Nurmalaasari,<sup>34</sup> Nuhaliza Fitriyani, Widya Dwi Paramitha, Fathimah Azzahra<sup>35</sup> menjelaskan bahwa ketidakhadiran ayah berdampak pada mental psikis anak dalam mengatur emosi dan berdampak pada kognitif serta akademik anak.

*Ketiga*, riset dampak *fatherless* bagi seorang ibu dalam keluarga. Ni Wayan Rasmini tentang penyimpangan perilaku sosial-emosional anak pada

---

<sup>29</sup> Delvia Sinca, “Sikap Perempuan Fatherless Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus Di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan),” *Doctoral dissertation* (2022): 4–6.

<sup>30</sup> Widyastuti et al., “Fatherless Dan Kekerasan Seksual,” *Journal Psikologi Forensik Indonesia* 3, no. 1 (2023): 201–205.

<sup>31</sup> Kezia raraseta Djawa and Tri Kurniati Ambarini, “Pengaruh Self-Esteem Terhadap Agresi Pada Remaja Dengan Father-Absence,” *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 8 (2019): 64–75, <http://url.unair.ac.id/3cb97dc0>.

<sup>32</sup> Puji Rahayu and Wulan Patria Saroinsong, “Hubungan Fatherless Terhadap Subjective Well-Being Anak Usia Dini Di Wilayah Industri Jawa Timur,” *PAUD Teratai* 12, no. 1 (2023): 23027363,

<sup>33</sup> Arie Rihardini Sundari and Febi Herdajani, “Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak,” *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.

<sup>34</sup> Firda Nurmalaasari et al., “Dampak Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematik,” *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (2024): 14.

<sup>35</sup> Nurmalaasari et al., “Dampak Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematik.”

pengasuhan orang tua tunggal korban perceraian.<sup>36</sup> Dampak *fatherless* dirasakan juga oleh seorang ibu harus mengurus anak sendirian yang memungkinkan anak cenderung melakukan penyimpangan perilaku sosial-emosional karena tidak ada *role model*. Selain itu, dalam penelitian Nabila Fadilla Ilahiya, Isep Zaenal Arifin, Hajir Tajiri yang berjudul *kehadiran Bimbingan dan Konseling untuk mengatasi Problematika Rumah Tangga (fatherless)*<sup>37</sup> menyimpulkan bahwa KDRT dan *fatherless* berkaitan erat, bukan hanya kekerasan dilakukan oleh suami dan istri, melainkan dapat dilakukan oleh orang tua dan anak karena tidak memahami pola asuh.

### 3. Riset Tentang peran ayah dalam perspektif Islam

Studi terkait dengan peran ayah dalam mendidik pespektif Islam telah banyak diteliti sebelumnya. Namun, riset terkait peran ayah dalam hadis belum terlalu dikaji. Berikut penulis akan mengklasifikasikan riset: *pertama*, Riset pengasuhan dan pendidikan anak secara Islam. Terdapat penelitian Puput Anggraini,<sup>38</sup> Savitri Suryandari,<sup>39</sup> Andini Hardiningrum<sup>40</sup> menampilkan peran penting pendidikan parenting dalam Islam sebagai upaya pembentukan karakter anak dan pengaruh pola asuh orang tua terhadap

---

<sup>36</sup> Ni Wayan Rasmini, “Penyimpangan Perilaku Sosial-Emosional Anak Pada Pengasuhan Orang Tua Tunggal Korban Perceraian,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 6017–6026.

<sup>37</sup> Nabila Fadilla Ilahiya, Isep Zaenal Arifin, and Hajir Tajiri, “Kehadiran Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengatasi Problematika Kekerasan Dalam Rumah Tangga ( Fatherless ): Sebuah Kajian Pustaka” 1, no. 1 (2024): 27–34.

<sup>38</sup> Puput Angriani et al., “Jurnal Multidisipliner Kapalamada Ultidisipliner Kapalamada Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam,” *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 4194 (2022): 274–280.

<sup>39</sup> Savitri Suryandari, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja,” *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 4, no. 1 (2020): 23–29.

<sup>40</sup> Andini Hardiningrum et al., “Seminar Parenting Tentang Keterlibatan Ayah Dalam Mengasuh Anak Usia Dini,” *Indonesia Berdaya* 5, no. 1 (2023): 27–32.

kenakalan remaja. Aryia Fajarriani<sup>41</sup> menampilkan dampak fatherless terhadap karakter anak dalam pandangan Islam. Nurhayani dalam penelitiannya bahwa eksistensi peran ayah dalam pendidikan keluarga itu penting ikut andil, bukan sekedar ibu, perlunya kerjasama antara kedua orang tua.<sup>42</sup>

*Kedua*, pengasuhan anak oleh ayah dalam Al-Quran dan hadis. Untuk membuktikan riset tersebut, Zahrotun<sup>43</sup> dalam penelitiannya menampilkan dialog ayah dan anak dalam Al-Quran menggunakan *Maqasidu Syariah* memaparkan keberadaan ayah menjadi peran sentral, memandang konsep kekeluargaan serta memberikan solusi Islam dalam menghadapi tantangan sosial. Siti Maryam Munjiat<sup>44</sup> menjelaskan peran ayah sebagai khalifah memberikan dampak baik secara fisik dan psikis anak yang cenderung rendah diri, lari dari masalah, susah mengambil keputusan. Muh. Mu'ads Hasri<sup>45</sup> Al-Quran menunjukkan peran seorang ayah dalam mengontrol perkembangan anak dengan memantau keseharian anak, dan menerapkan pendidikan agama untuk membangun kedekatan dalam berkomunikasi yang baik

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* ini menjadi suatu isu krisis bagi pendidikan keluarga yang mengakibatkan

---

<sup>41</sup> Arsyia Fajarrini and Aji Nasrul Umam, “Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam,” *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2023): 20–28.

<sup>42</sup> Nurhayani, “Eksistensi Peran Ayah Dalam Menyiapkan Generasi Muslim Yang Shaleh.”

<sup>43</sup> Zahrotun, “Dialog Ayah Dan Anak Dalam Al-Qur'an; Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless.”

<sup>44</sup> Siti Maryam Munjiat, “Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 108–116.

<sup>45</sup> Muh. Mu'ads Hasri, “Peran Ayah Dalam Proses Pengembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik),” *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2020): 97–117.

terhadap *mental health*<sup>46</sup> disuatu keluarga. Dalam banyak penelitian menjelaskan tentang pentingnya peran pendidikan seorang ayah dan ibu bagi seorang anak. Akan tetapi, dalam banyak penelitian tersebut tidak menyinggung apa penyebab terjadinya ketimpangan peran ayah dan ibu dalam keluarga. Hal ini menggambarkan bahwa kurangnya memahami antara dua persoalan, yakni Al-Quran dan hadis sebagai wahyu dengan Al-Quran dan hadis sebagai teks agama. Kesalahan pemaknaan peran kedudukan ayah dan ibu dari suatu teks suci ini yang mengakibatkan terjadinya pembekuan persoalan partriarki yang tidak kunjung selesai dan dilegitimasi oleh masyarakat, kemudian menjadi stereotip berkelanjutan sampai saat ini. karena sering kali kita tidak dapat membedakan serta mengabaikan antara teks, budaya, dan sejarah ketika mengkaji Islam, akhirnya mencampuradukkan persoalan Al-Quran dan hadis dengan penafsirannya.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu terletak pada objek kajiannya. Penelitian sebelumnya berfokus pada pengkajian pendidikan terhadap mental anak secara global dari segi psikologi dan tarbiyah. Sedangkan kajian yang dilakukan oleh peneliti sekarang lebih fokus pada bagaimana kontruksi pemahaman yang sebenarnya tentang peran ayah terhadap pengasuhan dalam

---

<sup>46</sup> Mental health dalam kamus psikologi diartikan sebagai keadaan pikiran yang ditandai dengan kesejahteraan emosional, penyesuaian perilaku yang baik, sehingga relatif bebas dari kecemasan dan gejala-gejala yang melumpuhkan, serta kemampuan untuk membangun hubungan yang konstruktif dalam mengatasi tuntutan tekanan hidup yang luar biasa. American Psychological Association, Kamus Psikologi APA, Diakses pada pukul 21:05 16 Desember 2024.

hadis, untuk menciptakan hubungan keluarga yang harmonis sesuai anjuran agama Islam dengan menggunakan pembacaan egalitarianisme Asma Barlas.

### E. Kerangka Teori

Kerangka teori menjadi salah satu instrumen penting dalam kontruksi penelitian ilmiah guna mempertegas alur sebuah analisa dalam menjawab rumusan masalah. Setelah melihat beberapa teori, penulis melihat bahwa hermeneutika Asma Barlas lebih cocok untuk diterapkan dalam penelitian ini. *Pertama*, hermenutiknya menyoroti tiga persoalan yakni isu patriarkisme, isu seksisme dan gender, isu perkawinan dan keluarga sehingga memungkinkan relevan dengan konteks fenomena *fatherless*. *Kedua*, metode Barlas membantu menganalisis bagaimana prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan dapat diterapkan dalam konteks ini. Dengan melihat kembali teks agama, kebahasaan, sejarah, budaya, sosio-politik yang terjadi pada masa lalu hingga sekarang. *Ketiga*, penafsiran ini berupaya untuk menunjukkan bahwa Al-Quran dan hadis sendiri tidak mendukung subordinasi perempuan. *Keempat*, mencari solusi dari kasus *fatherless* dengan menemukan hadis atau ayat tentang tanggung jawab, kasih sayang, perlindungan serta hak-hak anak. Sehingga, dari alasan-alasan diatas dapat memberikan kerangka yang kuat dan relevan untuk menganalisis fenomena ini.

Asma Barlas dikenal sebagai sosok akademisi dan pegiat gender yang memulai karirnya di Pakistan. Ia mempunyai karya terkenal terkait yang berhubungan dengan penafsiran Al-Quran yang berjudul “*Believing Women in Islam: Unreading Patriachal Interpretasions of The Quran*”. Menurut Barlas seluruh teks pada dasarnya adalah polisemik, artinya terbuka untuk segala macam

pembacaan. Dalam karyanya tersebut beliau menawarkan pendekatan untuk mengeksplorasi interpretasi Al-Quran yang mendukung kesetaraan gender.<sup>47</sup> Teori ini tidak memiliki nama formal yang spesifik, namun karyanya ini dikenal berpengaruh pada reinterpretasi Al-Quran yang sering disebut sebagai penafsiran Al-Quran yang berperspektif gender.

Mengutip perkataan Mohammed Arkoun bahwa pembacaan sebuah teks seringkali tidak memerhatikan konteks sejarah, kebahasaan, sastra, dan psikologi, kemudian menjadikan secara terus-menerus direkontekstualisasikan dalam kebudayaan yang beragam atas kebutuhan ideologis dari pelakunya yang bermacam-macam.<sup>48</sup> Selain itu, beliau berpendapat bahwa persepsi seksisme lebih memihak pada laki-laki daripada perempuan.

Tak hanya itu, Barlas mengungkapkan bahwa era keemasan sangat sarat misogini dan pada cara penafsiran Al-Qur'an yang sering dipengaruhi oleh perspektif budaya patriarki, sehingga memberikan ruang bagi kepentingan perempuan.<sup>49</sup> Akibatnya, realitas fenomena patriarki ini mengakar keberbagai persoalan sosial dan agama, sehingga memberikan pandangan seksis bahwa Islam sangat patriarki harus tunduk pada seorang laki-laki. Kunci utama untuk menampilkan kembali Islam yang *rahmatan lil'alamin* adalah dengan cara membaca kembali teks.

---

<sup>47</sup> Mardian Sulistiyati, "Asma Barlas: Membaca Dan Menafsir Dengan Adil" (2002).

<sup>48</sup> Barlas, *Cara Quran Membebaskan Perempuan (Terjemahan)*.Barlas, *Cara Quran Membebaskan Perempuan (Terjemahan)*. Serambi Ilmu Semesta, 2005),105.

<sup>49</sup> Barlas, *Cara Quran Membebaskan Perempuan (Terjemahan)*.Barlas, *Cara Quran Membebaskan Perempuan (Terjemahan)*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005),45.

Dia mengajukan bahwa untuk memahami pesan sejati sebuah teks, mengharuskan memeriksa konteks historis dan budaya dari waktu ke waktu teks tersebut diturunkan, serta mempertimbangkan pespektif kontemporer yang mencerminkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender.<sup>50</sup>

Corak pemikiran Asma Barlas tentang kesetaraan gender ini bersifat tematik. Penafsiran tematik ini memfokuskan pada satu pembahasan kemudian dikaitkan dengan Al-Quran atau hadis secara komprehensif yang didukung dengan data dan fakta dengan serta berbagai macam alasan yang bersumber dari nash-nash agama dan pikiran logis.<sup>51</sup>

Jika, secara spesifik interpretatif yang Asma Barlas kembangkan bertujuan untuk mengetahui; *pertama*, menjelaskan karakter teks Al-Quran (teks) dan membuka berbagai kemungkinan pemaknaan, sebagai kritik terhadap pola penafsiran yang reduksionis dan esensial, artinya tidak boleh membaca Al-Quran (teks) dalam kerangka patriakis saja. *Kedua*, beliau ingin menolak pembatasan penafsiran, yang semestinya bahwa semua model bacaan pada dasarnya benar. *Ketiga*, dengan meletakkan kunci hermeneutik untuk membaca Al-Quran dalam karakter ontologi ketuhanan.<sup>52</sup>

Adapun metodologi yang digunakan Asma Barlas merujuk pada pemikiran hermeneutika Fazlur Rahman (*double movement*). Sama-sama menggunakan dua

---

<sup>50</sup> Muhammad Ajril Mually, “Penafsiran Asma Barlas Atas Ayat-Ayat Gender Dalam Al-Qur'an,” 2023.

<sup>51</sup> Yusdani Yusdani and Januariansyah Arfaizar, “Re-Interpretasi Teks Al-Qur'an Dalam Budaya Patriarkhi Telisik Epistemologi Feminis Egaliterianisme Asma Barlas,” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 2, no. 2 (1970): 160–181.

<sup>52</sup> Skripsi Kurniawati, “Perempuan Dalam Al-Quran Menurut Asma Barlas (Sebuah Kajian Metodologis Dalam Penafsiran Al-Quran).”

argumen penting yakni: argumentasi sejarah dan argumentasi hermeneutik. Dua argumen ini memiliki tujuan berbeda dalam membangun interpretasi yang holistik. Namun, yang menjadi perbedaan dengan metode Fazlur Rahman adalah dalam argumentasi hermeneutiknya memiliki karakteristik yang menekankan pada prinsip Tauhid dan anti-hierarki<sup>53</sup> untuk mengungkapkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan tersebut. Adapun prinsip tauhid yang digunakan oleh Asma Barlas ini terletak pada “Pengungkapan diri Tuhan” yaitu Keesaan, Keadilan dan Keunikan Tuhan.<sup>54</sup>

Argumentasi sejarah digunakan untuk menyelidiki karakter politik, tekstual, dan seksual yang berkembang dalam kehidupan umat, dengan fokus pada hubungan dan interaksi yang melahirkan pemahaman keagamaan yang mempengaruhi sikap serta hubungan antara laki-laki dan perempuan, yang bersifat patriarki. Dalam hal ini Barlas menguraikan hubungan Al-Quran dengan tafsirnya serta melihat sejarah yang terjadi saat ini, sehingga dapat menghasilkan penafsiran yang cenderung sesuai dengan model pembacaannya.<sup>55</sup> Sedangkan argumentasi hermeneutik bertujuan untuk menemukan apa yang disebut sebagai epistemologi *egalitarianism* dan antipatriarki di dalam Al-Quran.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Barlas menekankan pada prinsip tauhid (keesaan Tuhan) sebagai landasan utama Islam. Baginya, tauhid menolak segala bentuk hierarki dan dominasi, termasuk hierarki gender yang ia kritis dalam interpretasi tradisional Al-Qur'an. Dalam konteks epistemologi, ini berarti bahwa pengetahuan tentang Tuhan tidak boleh diperoleh melalui otoritas manusia yang dianggap lebih tinggi (seperti interpretasi patriarkis ulama), tetapi harus melalui interaksi langsung dengan teks Al-Qur'an.

<sup>54</sup> Kurniawati, “Perempuan Dalam Al-Qur'an Menurut Asma Barlas.”, 70.

<sup>55</sup> Barlas, *Cara Quran Membebaskan Perempuan (Terjemahan)*. Serambi Ilmu Semesta, 2005),54.

<sup>56</sup>*Ibid.*, 59

Terkait tiga aspek “Pengungkapan diri Tuhan” ini menjadi pegangan bahwa Al-Quran itu kitab suci yang setara dalam gender. Hal ini dijadikan landasan Barlas dalam menafsirkan Al-Quran yang egaliter.<sup>57</sup> Menurutnya dalam pembacaan Al-Quran harus mengaitkannya dengan Tuhan itu sendiri. Berikut peneliti akan menjerlaskan beberapa prinsip tersebut:

*Pertama* Keesaan Tuhan atau ajaran Tauhid. Keesaan ini melamkan gagasan keesaan Tuhan yang tidak bisa dibagi-bagi. Bahwa Tuhan lah yang memiliki kekuata absolut dan tidak ada tandingan, bahkan tidak bisa disamakan dengan kekuasaan laki-laki. Prinsip tauhid ini mempunyai implikasi pada teori yang selalu mengaitkan kekuasaan istimewa pada laki-laki sebab teori-teori tentang kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dan anak bermuara pada penegasan laki-laki.<sup>58</sup>

*Kedua*, Keadilan Tuhan. Asma Barlas mengartikan bahwa keadilan Tuhan itu adil bahwa Allah tidak zalim kepada makhluknya meskipun perlakunya dinilai keras, kaku dan tegas. Zalim artinya tidak ada belas kasihan melakukan perbuatan aniaya yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain.<sup>59</sup> Izutsu mengatakan bahwa “Tuhan tidak pernah melakukan kezaliman terhadap siapapun, jadi keadilan Tuhan membatasi dirinya pada penghormatan terhadap hak manusia sebagai agen moral”. Sehingga tidak mungkin Tuhan mengajarkan misoginis dan ketidakberadilan.<sup>60</sup>

*Ketiga*, Tuhan tidak tertandingi (Keunikan Tuhan). Bahwa Allah tidak bisa

---

<sup>57</sup> Epistemologi egaliter artinya sama, sederajat, setingkat adapun katanya berarti kebalikan dari definisi sebelumnya. Hasil Pencarian -KBBI VI Daring, accessed November 18, 2024, <https://kbki.kemdikbud.go.id/entri/egaliter>

<sup>58</sup> Barlas, *Cara Quran Membebaskan Perempuan (Terjemahan)*. 54.

<sup>59</sup> “Hasil Pencarian -KBBI VI Daring, accessed November 18, 2024, <https://kbki.kemdikbud.go.id/entri/zalim>

<sup>60</sup> Barlas, *Cara Quran Membebaskan Perempuan (Terjemahan)*.85.

diwakilkan dan tidak bisa diserupai oleh makhluk. Tuhan tidak memiliki jenis kelamin sehingga tidak bisa dinisbahkan superioritasnya pada laki-laki.<sup>61</sup>

Secara garis besar kedua instrument tersebut bertujuan untuk menggali pemaknaan sehingga dapat melihat egalitarianisme sebuah pesan yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis, dengan mengembalikan kembali pada prinsip dasar bagaimana sesunguhnya ajaran Islam itu memposisikan kaum perempuan yang selalu terpinggirkan.

Adapun langkah pertama yang dilakukan oleh Barlas dalam metode tematik yang dicontohkan dalam bukunya diawali dengan menentukan sebuah topik permasalah yang terjadi di masyarakat maupun dalam Al-Quran dan hadis. Langkah kedua melakukan kajian secara komprehensif dengan menggali nash-nash penafsiran Al-Quran dan hadis. Langkah ketiga menjelaskan kosa kata yang sangat fundamental dalam suatu ayat dan hadis. Langkah keempat menginterpretasikan ayat yang dibahas dengan ayat lainnya yang memiliki kesamaan topik pembahasan. Langkah kelima menggali latar belakang dari ayat yang dimaksud (historitas makro dan mikro). Langkah keenam memahami penafsiran para ahli tafsir tentang ayat tersebut dari klasik hingga modern. Langkah ketujuh melakukan kajian hermeneutik dalam pembacaan Al-Quran dengan meletakkan ontologi ketuhanan.

Tiga aspek ontologi tersebut dijadikan landasan dalam pembacaan antipatriarki. Adapun perlakuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam Al-Quran bukan sebagai pengklasifikasian secara tidak setara begitupun sebaliknya. Namun, untuk membuktikan bahwa Al-Quran adalah kitab

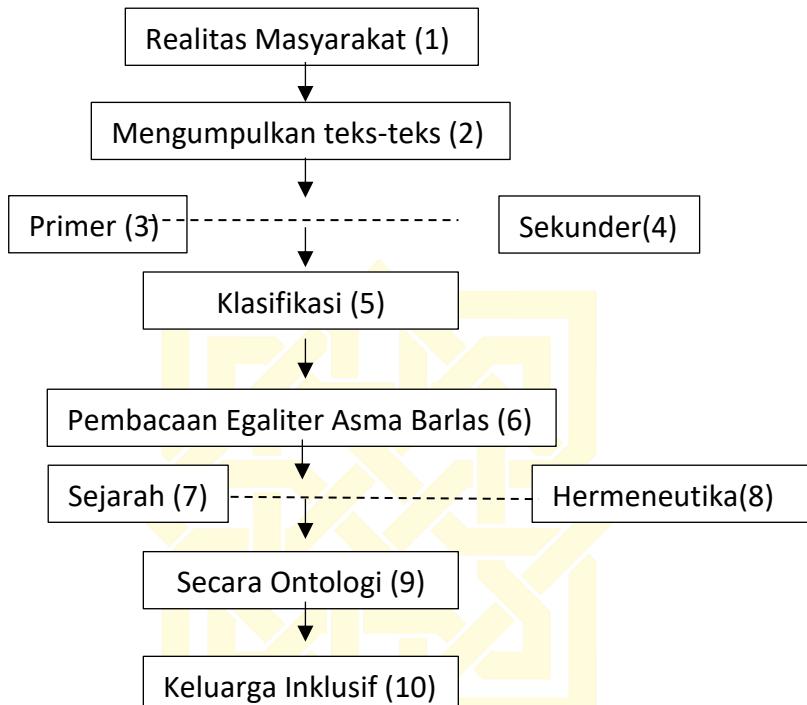
---

<sup>61</sup> Barlas, *Cara Quran Membebaskan Perempuan (Terjemahan)*. 61.

suci yang setara gender, diperlukan suatu argumen yang didasarkan pada sejarah dan pendekatan hermeneutika agar pandangan agama terhadap perempuan dapat dipahami.



Berikut peta konsep kerangka berfikir terkait penelitian ini sebagai berikut:



Keterangan:

1. Realitas masyarakat mulai banyak kasus-kasus akibat dari *fatherless*
2. Mengumpulkan beberapa hadis-hadis yang tersebar dari konten, tulisan, jurnal, penelitian, serta aplikasi ensiklopedi hadis terkait hadis yang seide, seimbang serta kontra dalam kasus *fatherless*.
3. Melakukan pengecekan hadis-hadis dalam sumber primer dan sekunder, dalam kitab, dan aplikasi-aplikasi hadis.
4. Sumber sekunder sebagai data pembantu melengkapi atau menambah pembahasan
5. Proses mengklasifikasikan hadis terkait penanggungan beban peran
6. Metodologis yang digunakan oleh Asma Barlas dalam menafsirkan teks Keagamaan dalam bukunya berjudul "*Believing Women In Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of The Quran*" sebagai acuan metode pembacaan dalam fokus penelitian.
7. Indikator pertama sebagai langkah awal pembacaan non patriarki Asma Barlas dengan mengkaji data kesejarahan.

8. Indikator kedua sebagai langkah kedua pembacaan Non patriarki Asma Barlas dengan mengkaji hermeneutika.
9. Indikator ketiga adalah langkah Asma barlas dalam mengkaji secara ontologi untuk melihat hakikat keberadaan manusia.
10. Sehingga nantinya dapat dipahami tentang peran ayah dan ibu yang semestinya dalam mendidik anak dalam keluarga.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan penelitian bersifat kepustakaan (*library research*) untuk mencari litelatur-litelatur berupa buku, jurnal yang setema dengan pembahasan, dengan menggunakan metode kualitatif dengan deksriptif analisis, data data yang digunakan meliputi karya tulis, artikel, tesis, disertasi dan lain lain.<sup>62</sup>

### 2. Sumber Data

Jika dilihat dari rumusan masalah dan tujuan masalah diatas, penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer terkait hadis-hadis berkaitan dengan tema yang bersumber dari kitab *Kutubus al-Sittah* (*Sahih Bukhārī*, *Shahih Muslim*, *Sunan Ibnu Mājah*, *Sunan At-Tirmizi*, *Sunan Abu Daūd*, *Sunan Ad-Dārimi*, *Sunan Imam Ahmad*). Adapun sumber sekunder adalah tulisan-tulisan yang berkaitan dengan judul penelitian. Baik bersumber dari sebuah buku, artikel, jurnal, tesis, disertasi yang terkait dengan pembahasan.

### 3. Pengumpulan Data dan Analisis Data

---

<sup>62</sup> Kaharuddin Kaharuddin, "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 1–8. 18.

Untuk mendapatkan data yang dimaksud dalam pembahasan mulanya peneliti mengumpulkan data dengan melakukan riset sederhana terhadap fenomena dan dampak *fatherless* di masyarakat dalam berbagai literatur teks, platform sosial media, *website*, serta tulisan ilmiah yang tersebar lainnya. Selain itu, melakukan pengumpulan hadis-hadis yang biasa digunakan sebagai dalil dalam peran pengasuhan orang tua terhadap anak. Adapun dalam menganalisis data, peneliti melakukan pelacakan hadis dalam kitab primer serta menganalisis beberapa sumber dalam kitab-kitab sekunder dengan dibantu beberapa software hadis seperti *Maktabah Syamila*, *Jami'ul kitab Al-Tis'ah* dan lainnya. Setelah itu, peneliti melakukan analisis menggunakan teori pembebasan Asma Barlas untuk membaca persoalan hadis tentang peran ayah tersebut. Dalam hal ini, dapat menjawab pandangan terhadap pembacaan non patriarki tentang peran ayah dalam hadis.

## G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, penulis ingin memberikan gambaran umum mengenai apasaja pembahasan dalam rencana tesis ini, sistematikanya terdiri dari lima bab diantaranya:

Bab I, Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka. Kerangka teori dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini sistem pembahasan lebih pada aspek metodologis agar penelitian ini konsisten dan sistematis

Bab II, tentang gambaran umum terkait penelitian ini, dengan memberikan biografi Asma Barlas serta konsep teori yang diajukan. Bab ini nantinya akan menjelaskan objek penelitian dan latar belakang kehidupan dari Asma Barlas.

Bab III, akan berfokus pada menjelaskan hadis-hadis tentang peran ayah. Kemudian memaparkan diskusi terkait konstruksi pengetahuan hadis tentang peran ayah, kualitas, kemudian diklasifikasikan dengan tujuan untuk memberikan gambaran pembahasan.

Bab IV, pada bab ini penulis memfokuskan terkait pada pembacaan terhadap hadis dengan menggunakan teori Asma Barlas dengan berbagai macam faktor didalamnya seperti kultur-sosial, hukum dan lainnya. Bab ini nantinya akan menyoroti terkait makna hadis dengan menggunakan pembacaan hermeneutika Asma Barlas dengan semangat non patriarki.

Bab V, berisikan penutup dan kesimpulan sebagai jawaban dari problem akademik, dan dilanjutkan saran-saran konstruktif untuk penelitian selanjutnya yang memang membahas dengan tema yang sama.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Peran ayah dalam keluarga sangatlah penting. Namun, dalam pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penjelasan hadis tentang peran laki-laki (ayah) berbanding terbalik dengan pemahaman yang tersebar selama ini. Ayah bukanlah satu-satunya pengendali kekuasaan tertinggi dalam sebuah keluarga. Selain itu, seorang ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pemimpin, pendidik, dan teladan bagi anak-anaknya. Sebab, pengkultusan laki-laki (ayah) sebagai sosok pemegang kekuasaan itu berasal dari tradisi terdahulu yang mengagungkan seorang laki-laki

Dalam merespon isu *fatherless* menggunakan metode pembacaan egaliter dapat disimpulkan bahwa Rasulullah telah mengajarkan kepada tiap keluarga harus mampu menjadi keluarga inklusif. Dalam keluarga inklusif, setiap individu memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkembang, tanpa memandang perbedaan, baik itu perbedaan fisik, mental, sosial, atau kemampuan. Dengan mengangkat prinsip *penerimaan, kesetaraan, partisipasi, saling menghormati, dan saling menyayangi*. Model keluarga yang lebih egaliter, di mana keputusan diambil bersama dan semua anggota keluarga memiliki suara yang sama.

Konsep egaliter ini dapat kita contoh melalui kisah Rasulullah SAW, dibalik seorang Nabi ia mampu mendidik anak-anak dengan kasih sayang fisik dan verbal yang beliau hadirkan tanpa membeda-bedakan jenis kelamin kepada seorang anak, istri, serta sanak saudara lainnya. bahwa Islam tidak membatasi kasih sayang hanya

pada hubungan ayah-anak, tetapi juga pada hubungan antar manusia secara universal

Adapun kasus *fatherless* tidak selalu mengharuskan dilihat sebagai kekurangan atau kegagalan. Sebab anak-anak yang tumbuh tanpa ayah dapat menemukan sosok pengganti atau dukungan dari lingkungan sosial yang lebih luas. Seperti Rasulullah SAW yang mendapatkan kasih sayang dari keluarganya walaupun beliau bisa disebut sebagai yatim piatu. Perlunya kita sebagai manusia dewasa menciptakan lingkungan yang lebih adil dan setara bagi laki-laki dan perempuan, sehingga anak-anak dapat tumbuh, sehat, bahagia tanpa haus kasih, terlepas dari struktur keluarga mereka.

## B. Saran

Pengetahuan tentang hadis-hadis pengasuhan anak tidak cukup hanya untuk dipahami, tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, masih banyak hadis-hadis lain yang berkaitan dengan pengasuhan yang dapat dikaji lebih dalam. Dengan mengamalkan ajaran-ajaran Islam tentang pengasuhan anak, kita dapat mencetak generasi penerus yang berkualitas, berakhhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Namun, masih banyak penelitian yang perlu dilakukan untuk menggali lebih dalam makna dan implikasi dari setiap hadis. Peneliti berharap melalui penelitian yang terus-menerus, kita dapat membangun sebuah pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran Islam mengenai pengasuhan anak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh. *Tafsir Ibnu Katsir (Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir)*. Edited by M. Abdul Ghoffar E.M. Cet 1. Kairo: Muassasah Dar al-Hilaal, n.d.
- Ad-Damasyiqi, Ibnu Hamzah Al-Husaini Al-Hanafi. *Asbabul Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*. Edited by B.A H. M. Suwarta Wijaya and Drs. Zafrullah Salim. Terjemah C. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Ajril Mually, Muhammad. "Penafsiran Asma Barlas Atas Ayat-Ayat Gender Dalam Al-Qur'an," 2023.
- Al-Jawzi, Abu Al-Faraj bin. *Al-Tib Al-Ruhani* Kairo: Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyyah, n.d.
- Al-Mubarakfuri, Abu Al-Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim. *Tuhfatul Al-Ahwadzi Bi Syarh Jami' At-Tirmidzi (Terjemah)*. Edited by Shafaul Qalbi. Cetakan pe. Jakarta: Pustakaazzams, 2008.
- Muhammad 'Ali As-Shabuni, *Shafwatul Tafasir, Jilid 1*(Beirut: Dar Al-Quran al-Karim,1981).
- Al-Qurtuby, Ahmad, Abbas ibrahim, Al-Mufhamu lima asykala min talkhis kitab muslim*, (Beirut: At-Tiba'ah wa al-nasr, wa al-tauzi',1996).
- Al-Rishahri, Muhammad. *Mizan Al-Hikmah (Akhlak, 'Aqaid, 'ijtima'i, Siyasy,Iqtishadiyyu, Adabiyun)*. Cetakan pe. Mesir: Al-Nasr Dar Al-Hadits, n.d.
- Angriani, Puput, Eka Robiul Khasanah, Putri Pratiwi, and Alya Zakiya. "Jurnal Multidisipliner Kapalamada Ultidisipliner Kapalamada Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam." *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 4194 (2022).
- Agus, Suparno Basuki, Nur,Indah Sika, Khuswatin Hasanah, "Nurturing Togetherness: Unraveling Communication Dynamics in Javanese Family Relations between Spouses", *Jurnal Pekommas* Vol. 9 No. 1, June 2024.
- Arsyia Fajarrini, and Aji Nasrul Umam. "Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam." *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2023).
- Ashari, Yulinda. "Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children's Psychological Development." *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 15, no. 1 (2018).
- Astuti, Vera, and Achmad Mujab Masykur. "Pengalaman Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Studi Kualitatif Fenomenologis)." *Jurnal Empati* 4, no. 2 (2015)
- Bakri, Syamsul. "Asbabul Nuzul: Dialog Antara Teks Dan Realitas Kesejarahan." *At-Tibyan* 1, no. 1 (2016).
- Barlas, Asma. *Believing Women In Islam Unreading Patriarchal Interpretations of the Quran*. Edited by Austin. America: University of Texas Press, 2002.
- Cara Quran Membebaskan Perempuan (Terjemahan)*. Edited by R Cecep Lukman Yasin. Terjemah b. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Boucher, Geoff. "Book Reviews: Book Reviews." *Critical Sociology* 37, no. 4

- (2011).
- Bukhāri, Muhammad bin Isma‘il Abu ‘Abdillah al-. *Shahīh Al-Bukhāri*. Edited by Muhammad Deeb Al-Bagha. Al-Yamamah: Dār Ibn Katsir, 1993.
- Childern’s, Unated Nation. *THE STATE OF THE WORLD’S CHILDERN 2021 ON MY MIND Promoting, Protecting, and Caring for Childern’s Mental Health*. Edited by Blossom.it. *Forbes*. 2021st ed. Vol. 182. New York: United Nations Children’s Fun (UNICEF), 2021.
- Djawa, Kezia raraseta, and Tri Kurniati Ambarini. “Pengaruh Self-Esteem Terhadap Agresi Pada Remaja Dengan Father-Absence.” *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 8 (2019)
- Hermanto, Agus, *Al-Qawa'id Al-Fiqhiyyah Dalil Dan Metode Penyelesaian Masalah-Masalah Kekinian*. Edited by Faizul Munir. *Sustainability (Switzerland)*. Cetakan 1. Vol. 11. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Endang, Sri Indrawati, Muhammad Zulfa Alfaruqy, Darosy Endah Hyoscymina,. Yeniar Indriana, Dian Ratna Sawitr, Diana Rusmawati, Annastasia Ediati, S.Psi., M.Sc., et al. *Pemberdayaan Keluarga*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2018.
- Save M. Dagun. *Psikologi Keluarga (Peran Ayah Dalam Keluarga)*. Edited by Hior Yogacesa. Cetakan Pe. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Fauzi, R. “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Akibat Dampak Fatherless Pada Tumbuh Kembang Anak.” *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (2024).
- Fiqrunnisa, Astiqoyyima, Istar Yuliadi, and Rahmah Saniatuzzulfa. “Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Pemilihan Pasangan Pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless.” *Psyche: Jurnal Psikologi* 5, no. 2 (2023).
- Ghazali, Imam, Sayyid, Muhammad Thantawi, ‘Umar, Ahmad Hasyim, *Al-Mar'ah fi Al-Islam*, (Beirut: Al-Tsaqafah)
- Hakim al-Nishaburi. *Al-Mustadrak 'ala Al-Sahihain* Edited by Malik shaber Husein. Cetakan 1. Mesir: Shabeer Brodiri, 2010.
- Hardiningrum, Andini, Destita Shari, Jauharotur Rihlah, and Afib Rulyansah. “Seminar Parenting Tentang Keterlibatan Ayah Dalam Mengasuh Anak Usia Dini.” *Indonesia Berdaya* 5, no. 1 (2023).
- Hasan, Muhammad Tolhah. *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Edited by Afif Ndjh Anies. Cetakan pe. Jakarta Selatan: Lantabora Press, 2003.
- Hidayah, Ulil. “Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Studi Gender.” *Egalita Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender* 16, no. 2 (2021).
- Hasyim, Syafiq, *Bebes dari Patriarkisme Islam*, (Depok: Katakit,2010).
- Ibnu Majah, Abi Abdullah Muhammad bin Yazid. “Ibnu Majah Al Albani.” Riyad: Maktabah Al-Mu’arif linasr At-Tauzi’, 1997.
- Ilahiya, Nabila Fadlla, Isep Zaenal Arifin, and Hajir Tajiri. “Kehadiran Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengatasi Problematika Kekerasan Dalam Rumah Tangga ( Fatherless ): Sebuah Kajian Pustaka” 1, no. 1 (2024): 27–34.
- Imam Abu Zakaria Yahya bin Sharaf Al- Nawawi Al-Dimasqy. *Riyadhush Shalihin*. Beirut: Dar Ar-Rayyan al-Turast, n.d.

- Indra Mulyana. *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*. Edited by Iis Tentia. Edisi digi. sukabumi: cv Jejak, anggota Ikapi, 2022.
- Jauziyah, Abi al Thayib Muhammad Syamsi al Haq Al Azhim Abadi dan Syamsuddin ibn Qayyim al. 'Ainul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud. Cet. 1. Beirut: Dar al-Kotob Al-ilmiyah, 1998.
- Kaharuddin, Kaharuddin. "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2020).
- Kurniawati, Eka Septi. "Perempuan Dalam Al-Qur'an Menurut Asma Barlas," 2006.
- "Perempuan Dalam Al-Quran Menurut Asma Barlas (Sebuah Kajina Metodologis Dalam Penafsiran Al-Quran)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Kartini Kartono, Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu? (Jakarta: Rajawali Pers, 2016),
- Lidya Yuliana, Evy, Asniar Khumas, and Wilda Ansar. "Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah." *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies* 3, no. 5 (2023)
- Al Mubarokfuri, Shafiyurrahman. "Sirah Nabawiyah Edisi Indonesia." Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Muh. Mu'ads Hasri. "Peran Ayah Dalam Proses Pengembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)." *A-Nur: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2020).
- Muhammad Fakhri Amal. "Pembaharuan Hukum Keluarga Dalam Aspek Poligami Dan Waris Beda Agama Di Indonesia Dalam Perspektif Epistemologi Egaliter Asma Barlas," 2024.
- Magdalena, R "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejaraah (studi tentang kedudukan perempuan dalam masyarakat islam)",*Harkat an-nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. II, No, 1 2017.
- Munjiat, Siti Maryam. "Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam." *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017).
- Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim bin Ward bin Kausyadz Al Qusyairi An Naisaburi. *Shahih Muslim (Musnad Al-Shahih Al-Mukhtashar Mina Al-Sunan)*. Cet 1. Riyadh: al-Nasr Al-Tauzi', n.d.
- Mustaqim, Abdul, "Quranic Parenting kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Quran", Yogyakarta: Lintang, 2019.
- Najwah, Nurun. "Dehumanisasi Perempuan Dalam Bingkai Agama (Hadis) Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Hadis." Indonesia: Dehumanisasi Perempuan Dalam Bingkai Agama (Hadis), 2023.
- Nurhayani. "Eksistensi Peran Ayah Dalam Menyiapkan Generasi Muslim Yang Shaleh." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* III, no. 1 (2020).
- Nuril Fajri. "Asma Barlas Dan Gender Perspektif Dalam Pembacaan Ulang QS. An-Nisa/4;34." *Aqlam Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (2019).
- NurmalaSari, Firda, Nurhaliza Fitrayani, Widya Dwi Paramitha, and Fathimah Azzahra. "Dampak Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematik." *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (2024).
- Politics, departement of. "Curriculum Vitae Asma Barlas." *Ithaca Collage : New*

- York.* s: <http://faculty.ithaca.edu/abarlas/>.
- Rahayu, Puji, and Wulan Patria Saroinsong. "Hubungan Fatherless Terhadap Subjective Well-Being Anak Usia Dini Di Wilayah Industri Jawa Timur." *Paud Teratai* 12, no. 1 (2023).
- Rahman, Nurfuadi. "Hermeneutika Al-Quran Transformatif".( 2018).
- Rasmini, Ni Wayan. "Penyimpangan Perilaku Sosial-Emosional Anak Pada Pengasuhan Orang Tua Tunggal Korban Perceraian." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 6017–6026.
- Sajastani;, Abu Dawud Sulaiman Ibn al Ash'ats al. *Sunan Abu Dawud*. Edited by Sidqi Muhammad Jamil. Cet 1. Beirut: Dar al Fikr, 1994.
- Salem, Hossam. "Maktabah Syamila." al-akh Nafi', 2005.
- Sidik, Humar, and Ika Putri Sulistyana. "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah." Agastya: Jurnal Sejarah dan pembelajaran (2021).
- Sinca, Delvia. "Sikap Perempuan Fatherless Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus Di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)." *Doctoral dissertation* (2022).
- Sri Wahyuni, Asniar Khumas, and Eka Sufartianinsih Jafar. "Persepsi Tentang Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless." *peshum : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 2, no. 6 (2023).
- Sulistiyati, Mardian. "Asma Barlas: Membaca Dan Menafsir Dengan Adil" (2002).
- Sundari, Arie Rihardini, and Febi Herdajani. "Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak." *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013* 53, no. 9 (2013).
- Suryandari, Savitri. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja." *Jipd (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 4, no. 1 (2020).
- Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz, terj. Amiruddin. *Ibnu Hajar Al-Asqalâni, Fathul Barî, Peneliti, Syaikh Abdul Aziz Abdullah Bin Baz, Terj. Amiruddin, Penjelasan Kitab Sahih Al Bukhari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011).
- Syami, Ahmad. *Sirah An-Nabi Fi Bayatuhu*. Cetakan 1. Beirut: Al-Maktab Al-Lamy, 2007.
- Subur Wijaya, *Pendidikan Andragogi berbasis qur'ani*, (Yogyakarta: Pustakallmu, 2021).
- Shihab, Quraish, Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan (Bandung: Mizan, 1997).
- Shihab, Qursaish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- Ulfah, Abdullah. "Hak-Hak Perempuan Dalam Keluarga Menurut Pandangan Asma Barlas," 2016.
- Widyastuti, N Mutmainna, N Ramadhana, N L Ramadhana, and Z A Amir. "Fatherless Dan Kekerasan Seksual." *Journal Psikologi Forensik Indonesia* 3, no. 1(2023).
- Yunita, Irma. "Peran Ayah Dalam Pembinaan Karakter Anak Kajian Terhadap Pola Asuh Di Komunitas Home Education Aceh." *Ar Raniry* 6, no. 1 (2019).
- Yusdani, Yusdani, and Januariansyah Arfaizar. "Re-Interpretasi Teks Al-Qur'an Dalam Budaya Patriarkhi Telisik Epistemologi Feminis Egaliterianisme

- Asma Barlas.” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 2, no. 2 (1970)..
- Zahrotun, Zahrotun. “Dialog Ayah Dan Anak Dalam Al-Qur'an; Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless.” *Al-Qudwah* 1, no. 2 (2023).
- “Ahaditsu Nabawiyah.” Colorlib, n.d.
- Zakia Salsabila, Aliya Perawita, et al,”Kesenjangan Gender di Dunia Kerja Brdasarkan Perspektif Hukum”, *Jurnal Kajian Hukum dan Kebijakan Publik*, Vol 2 No 1 Juli 2024.

